

PERBEDAAN CINDERELLA COMPLEX ANTARA PEREMPUAN YANG DIBESARKAN
MELALUI POLA ASUH BERWAWASAN GENDER DENGAN YANG TIDAK
DIBESARKAN MELALUI POLA ASUH BERWAWASAN GENDER

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi (S.Psi)



PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS

0-2010
065

Disusun Oleh :

PSI

No. REG

: 0-2010/psi/065

ASAL BUKU :

TANGGAL :

ANINDITYA DIASTY PRAFASTA
B37205006

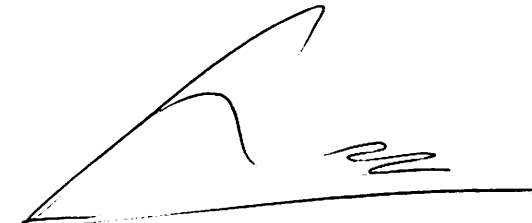
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
JULI 2010

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Aninditya Diasty Prafasta ini telah diperiksa dan disetujui untuk
diujikan

Surabaya, 19 Juli 2010

Pembimbing,



Drs. Bambang Widiatmodjo, M.Si, Psi
NIP. 195501221985031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Aninditya Diasty Prafasta** ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 28 Juli 2010

Mengesahkan
Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,



Dr. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001

Ketua,

Drs. Bambang Widiatmodjo, M.Si., Psi.
NIP. 195501221985031001

Sekretaris,

Siti Khorriyatul Khotimah, M.Psi., Psi.
NIP. 197711162008012018

Penguji I,

Dr. dr. Siti Nur Asiyah, M.Ag.
NIP. 197209271996032002

Penguji II,

Dr. Abdul Muhid, M.Si.
NIP. 197502052003121002

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Blue Print <i>Cinderella Complex</i>	73
Tabel 3.2	Blue Print Pola Asuh Berwawasan Gender	74
Tabel 3.3	Daftar Item Skala <i>Cinderella Complex</i> yang Valid	81
Tabel 4.1	Skoring Skala <i>Cinderella Complex</i>	88
Tabel 4.2	Norma Pola Asuh Berwawasan Gender	91
Tabel 4.3	Rangkuman Data Pola Asuh Tidak Berwawasan Gender	92
Tabel 4.4	Rangkuman Data Pola Asuh Berwawasan Gender	92
Tabel 4.5	Norma Tingkatan <i>Cinderella Complex</i>	96
Tabel 4.6	Test of Normality	98
Tabel 4.7	Test of Homogeneity of Variances	99
Tabel 4.8	Anova	100



berlebihan. Akibatnya, perempuan serasa lumpuh dan tidak bisa mengakses kemajuan.

Hal ini tentunya akibat bentukkan budaya dan norma sosial yang selama ini berlaku. Perempuan telah dikondisikan untuk menghindari segala sesuatu yang menakutkan dan mengerjakan sesuatu yang mudah dan nyaman. Perempuan tidak dilatih untuk bebas dan mandiri, tetapi justru dididik dan dilatih untuk tergantung. Hal tersebut akan berpengaruh secara psikis, dan pada akhirnya menjadi pribadi yang tidak terbiasa untuk menghadapi ketakutan, persaingan, tantangan dan terus maju menghadapi segala rintangan.

Ketergantungan yang ditunjukkan dengan ketakutan akan kemandirian disebut Dowling sebagai *Cinderella Complex*, yakni ketergantungan perempuan secara psikologis di mana terdapat keinginan yang kuat untuk dirawat dan dilindungi orang lain (laki-laki) serta keyakinan bahwa sesuatu dari luarlah yang menolongnya.²

Bahkan, para perempuan yang tampak dari luar sangat berhasil juga cenderung untuk merendahkan diri mereka kepada orang lain, menjadi tergantung, dan tanpa sadar mengabdikan sebagian besar energi mereka untuk mendapatkan cinta, pertolongan, dan perlindungan terhadap apa yang kelihatannya sulit, menantang, atau kejam di dunia. Ketakutan itu jugalah yang mengakibatkan perempuan tidak berani memanfaatkan kemampuan otak dan kreativitasnya secara maksimal. Kondisi ini dilatarbelakangi oleh standar sosial yang memposisikan wanita pada sektor domestik yang tidak perlu

² C. Dowling. *Cinderella Complex; Tantangan Wanita Modern* (Jakarta : Erlangga, 1992), hal. 17.

peran jenis tersebut. Menurut Hurlock, pengaruh ibu terhadap tumbuhnya ketergantungan pada masa kanak-kanak lebih besar dikarenakan sang ibu-lah yang lebih banyak berinteraksi dan mendidik anak-anaknya jika dibanding dengan ayah. Namun demikian, kerjasama yang baik antara ayah dan ibu dalam mengasuh anak tetap mutlak diperlukan dalam rangka membentuk kepribadian anak. Karena bentuk kepribadian anak sangat tergantung pada perilaku orang tua atau ibu dalam mengasuh dan mendidik anaknya.

Anak biasanya diasuh berdasarkan perilaku yang diterima oleh lingkungan berdasarkan jenis kelamin, sehingga menciptakan pola asuh yang tidak berwawasan gender. Di dalam keluarga, anak laki-laki terutama yang tertua, akan memperoleh prioritas pendidikan yang lebih daripada saudara-saudara perempuannya. Hal ini disebabkan oleh pendapat dari sebagian besar orang tua yang masih menganggap bahwa laki-lakilah yang harus mencari nafkah, sedangkan perempuan setelah menikah akan mengikuti suami.

Penerapan pola asuh yang berwawasan gender sangat mengedepankan kesetaraan dan keadilan sehubungan dengan peran jenis laki-laki atau perempuan. Stereotipe peran jenis tradisional yang selama ini selalu disosialisasikan diganti dengan stereotipe yang sederajat atau egalitarian pada anak-anak. Dengan adanya peran jenis yang sederajat ini maka masing-masing individu dapat mengembangkan minat dan kemampuannya tanpa membedakan jenis kelamin.

Sebaliknya, pola asuh tidak berwawasan gender adalah pola asuh yang didasarkan pada nilai-nilai gender yang cenderung menciptakan nilai-nilai

Berdasarkan fenomena yang berhubungan dengan kecenderungan perempuan mengalami *Cinderella Complex* dan kenyataan bahwa adanya beberapa orangtua yang sudah menerapkan pola asuh yang berwawasan gender kepada putra-putrinya, maka hal itu mendorong penulis untuk mengangkatnya menjadi sebuah penelitian yang berjudul : “Perbedaan *Cinderella Complex* antara Perempuan yang Dibesarkan Melalui Pola Asuh Berwawasan Gender dengan yang Tidak Dibesarkan Melalui Pola Asuh Berwawasan Gender”.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah perbedaan *Cinderella Complex* antara perempuan yang dibesarkan melalui pola asuh berwawasan gender dengan yang tidak dibesarkan melalui pola asuh berwawasan gender?

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap dan meneliti secara metodologis serta empiris tentang perbedaan *Cinderella Complex* antara

perempuan yang dibesarkan melalui pola asuh berwawasan gender dengan yang tidak dibesarkan melalui pola asuh berwawasan gender.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Sebagai sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi, serta menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan disiplin ilmu psikologi, khususnya yang berkaitan dengan psikologi perkembangan dan psikologi wanita. Disamping itu dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Perempuan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang permasalahan psikologis yang umumnya dialami oleh para perempuan, serta mampu memberikan masukan positif berkenaan dengan upaya untuk meminimalisir akibat atau dampak dari permasalahan tersebut.

b. Bagi Orang Tua

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai peranan serta pentingnya penerapan pola asuh berwawasan gender khususnya dalam lingkup keluarga. Selain itu, orangtua juga diharapkan dapat mengetahui secara dini karakteristik dari *Cinderella*

Dilanjutkan BAB IV yang berisi hasil penelitian dan pembahasan. Terdiri dari deskripsi proses pelaksanaan penelitian, deskripsi hasil penelitian, deskripsi hasil analisis data, pengujian hipotesis dan analisis, serta pembahasan hasil penelitian.

Dan BAB V yang merupakan bagian akhir dari skripsi ini, yang berisi tentang kesimpulan dan saran bagi penulisan skripsi ini.

sepenuhnya kemampuan otak serta kreatifitasnya.⁶ Sebagaimana halnya Cinderella yang menanti Sang Pangeran untuk menyelamatkannya, demikianlah menurut Dowling perempuan masa kini masih menanti sesuatu hal yang berasal dari luar untuk mengubah hidup mereka.

Seiring dengan modernisasi dan globalisasi dari segenap aspek kehidupan, peluang perempuan untuk terlibat aktif dan mengaktualisasikan diri dalam berbagai kesempatan semakin terbuka luas. Bersamaan dengan terbukanya kesempatan tersebut muncul pula segudang tuntutan baru. Perempuan tidak dapat lagi mengandalkan orang lain yang dianggap lebih kuat sebagai sandaran, sebaliknya mereka dituntut untuk memiliki sikap yang otentik, jujur, bebas dan mandiri.

Namun demikian, kenyataan perempuan justru mengalami ketakutan ketika mendapatkan kebebasan tersebut. Perempuan telah terkondisikan untuk selalu tergantung, tidak memiliki nilai-nilai sendiri, serta tidak memiliki kesejatin identitas diri selain mengikuti status ayah bila dia masih anak-anak, mengikuti status suami bila sudah berkeluarga, atau status anak-anaknya ketika sudah tua. Ketakutan ini menahan gerak maju dan menarik mundur mereka. Menurut Symonds, hal ini terjadi karena perempuan tidak mau mengalami kecemasan yang merupakan bagian intrinsik dari proses perkembangan. Semasa kanak-kanak perempuan tidak diajarkan untuk bersikap asertif dan mandiri. Akhirnya mereka bergegas mundur kembali, ketempat “aman” dimana selama ini

⁶ Ibrahim, Idi Subandy, dan Hanif Suranto, (ed). *Wanita dan Media* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 19998), hal. xxvi.

rasa tanggung jawab bagi dirinya sendiri, melainkan karena adanya krisis atau keterpaksaan. Selain itu motivasi untuk mengikuti program-program peningkatan karir sangat rendah. Sehingga perempuan kehilangan kapasitas untuk bekerja produktif, bertindak orisinil, penuh semangat, dan penuh komitmen. Tugas-tugas hanya dilakukan sebagai suatu kebiasaan yang bersifat mekanis.

3. Proses Tumbuh dan Berkembangnya *Cinderella Complex*

Banyak pihak yang ikut menentukan perkembangan peran jenis yang mempengaruhi perkembangan anak, tetapi dasar dari pembentukan tersebut ditentukan di rumah dan orang tua yang bertanggung jawab atas penentuan peran jenis tersebut. Menurut Hurlock pengaruh ibu terhadap tumbuhnya ketergantungan pada masa kanak-kanak lebih besar karena sang ibu yang lebih banyak berinteraksi dan mendidik anak-anaknya dibandingkan ayah.¹⁶

Sejak masa awal kanak-kanak perempuan telah dilatih dengan sangat berbeda dengan anak laki-laki. Hasil penelitian di tahun 1976 menunjukkan bahwa orang tua melakukan pembedaan jenis kelamin ketika menafsirkan arti tangisan bayi. Tangisan bayi perempuan dianggap orang tua sebagai bentuk reaksi ketakutan, dan ditafsirkan sebagai bentuk kemarahan bila yang menangis adalah bayi laki-laki.¹⁷

¹⁶ Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan...* hal. 161.

¹⁷ C. Dowling. *Cinderella*...hal. 84.

Selain itu, menurut psikolog Lois Hoffman dari Universitas Michigan, permulaan dari pola interaksi yang diterapkan oleh orang tua akan turut mempengaruhi proses pembentukan (kondisioning) pribadi seorang anak.¹⁸ Bayi perempuan mempelajari bahwa pertolongan akan segera datang bila mereka menangis memintanya, dan ibu bayi perempuan mempelajari bahwa tangisan itu akan berhenti jika mereka segera berlari untuk menolong. Sebaliknya karena bayi laki-laki dianggap lebih kuat, maka si ibu tidak perlu berlarian untuk segera menenangkan bayinya. Dan dari situlah kemudian anak laki-laki sedikit demi sedikit mulai belajar untuk menjadi pelindung emosional bagi dirinya sendiri.

Menurut Dowling, latihan ketergantungan pada anak perempuan dimulai sejak sangat dini. Sejak kecil perempuan memperoleh lebih sedikit stimulasi dan perangsangan fisik, sehingga mereka tidak terdorong untuk bersikap eksploratif.¹⁹ Bayi perempuan lebih jarang dipegang dengan cara yang tidak sekeras bila memegang bayi laki-laki. Para orang tua umumnya menganggap bahwa perempuan lebih lemah dan rapuh daripada laki-laki, sehingga mereka cenderung memberikan perangsangan fisik yang berbeda terhadap anak perempuan dan anak laki-lakinya. Ketika bayi laki-laki mulai belajar merangkak, orang tua merasakan kegembiraan. Namun orang tua akan gembira sekaligus cemas bila bayi itu adalah perempuan, sehingga akan lebih banyak pertolongan dan perlindungan terhadapnya. Tanda-tanda awal kecemasan yang berlebihan inilah yang pada akhirnya

¹⁸ C. Dowling. *Cinderella*...hal. 84.

¹⁹ C. Dowling. *Cinderella*...hal. 84.

secara alami atau kodrat yang telah dibawa perempuan sejak dia lahir. Pada dasarnya perempuan dan laki-laki diciptakan sama dan sederajat, hanya hal-hal yang bersifat biologislah yang membedakan mereka, sehubungan dengan fungsi reproduksi.

Banyak kalangan dan para ahli mengemukakan bahwa perkembangan ketergantungan dan kurangnya kemandirian pada perempuan disebabkan karena pola-pola pengasuhan dan pendidikan yang dilakukan kepada mereka baik itu dari lingkungan keluarga, pendidikan secara formal maupun dari masyarakat secara luas.

Menurut Hoffman, perempuan tumbuh menjadi pribadi yang selalu membutuhkan dukungan dari orang lain, tergantung dan tidak mengembangkan kemandirian, disebabkan karena :²⁵

1) Lebih sedikit dorongan menuju kemandirian.

Sejak kecil perempuan diperlakukan dan dididik berbeda dengan anak laki-laki. Apa yang didorong pada anak laki-laki tidak didorong pada anak perempuan. Ketika anak laki-laki mulai belajar untuk berjalan, orang tua tidak akan secemas jika itu adalah anak perempuan. Anak laki-laki dibiarkan mengembangkan diri, menarik, menabrak atau mencoba hal-hal baru, bahkan orang tua menjadi bangga karenanya. Sampai tahap perkembangan selanjutnya, mereka akan mendapatkan *reward* yang menyenangkan jika berperilaku layaknya “laki-laki”. Dalam memperlakukan anak perempuan, banyak

²⁵ C. Dowling. *Cinderella*...hal. 87-88.

kecemasan dan larangan untuk mereka. Anak perempuan dilarang untuk memanjat pohon apalagi melakukan kegiatan-kegiatan fisik yang agresif. Ketika memasuki usia anak-anak dan remaja, banyak larangan serta batasan sehubungan dengan stereotipe-stereotipe yang memagari mereka sebagai “perempuan yang baik-baik” atau “sesuatu itu pantas atau tidak pantas”.

Bahkan menurut Hidjajati, banyaknya larangan bagi perempuan termasuk pula soal mengeksplorasi seksualitasnya, dan larangan itu lebih longgar pada laki-laki. Hal tersebut akan mengkondisikan perempuan untuk tidak banyak bereksplorasi sehingga perkembangan menuju kemandirian lebih terhambat.

2) Lebih banyak perlindungan orang tua.

Kecenderungan orang tua untuk melompat dan menolong anak perempuannya pada saat mereka tidak sungguh-sungguh membutuhkannya, atau pada saat mereka seharusnya belajar melangkah tertatih-tatih dan memperbaiki diri, sehingga mereka tidak mendapat kesempatan untuk melakukan koreksi diri.²⁶

Sejumlah psikolog meyakini bahwa anak-anak perempuan dicegah dari mengalami suatu titik penting dalam perkembangan emosional mereka justru karena mudahnya segala sesuatu dibuat untuk mereka, karena mereka selalu ditolong dan diajar bahwa satu-satunya

²⁶ C. Dowling. *Cinderella*...hal. 88-89.

4) Lebih sedikit konflik ibu-anak yang menandai perpisahan itu.

Karena sejak kecil para perempuan dikondisikan untuk selalu tergantung dan merasa lemah, hingga mereka tidak mampu lagi menggunakan potensi dirinya sendiri untuk mempertahankan diri baik secara fisik maupun secara verbal. Selain itu, dengan konsisten perempuan telah diteguhkan oleh gagasan bahwa mereka hanya akan dapat mencapai sesuatu dengan bantuan orang lain. Maka mereka menginternalisasikan gagasan tersebut dan meyakini dalam dirinya bahwa mereka tidak dapat berhasil dalam menghadapi tantangan hidup sendiri.

Selain itu, faktor lain yang turut mempengaruhi perbedaan gender yang timpang tersebut dipengaruhi pula oleh faktor sosial budaya yang berlaku pada masyarakatnya. Masyarakat yang masih memegang erat budaya patriarki yang mengedepankan superioritas laki-laki dan mensubordinasi perempuan akan tetap mempertahankan hal tersebut dalam memperlakukan dan mendidik individu, karena memang hal itulah yang diterima dan disahkan secara sosial, bahkan tak jarang dianggap sebagai sesuatu yang bersifat kodrati.

Eleanor Maccoby, seorang psikolog dari Stanford yang mengkhususkan diri pada psikologi perbedaan jenis kelamin, menganggap bahwa kunci dari masalah ini terletak pada apakah atau seberapa dini seorang anak perempuan didorong untuk mengambil inisiatif, untuk mengambil tanggung jawab bagi dirinya sendiri dan memecahkan masalah

Selain itu, perempuan juga dipersilahkan untuk mandiri secara ekonomi, seperti tertera dalam surat Al-Qashash ayat 23, yang menunjukkan kemandirian perempuan dibidang peternakan. Surat An-Nisaa' ayat 32 yang mengandung makna yang sama, yang berbunyi, "Dan janganlah kamu iri terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu, lebih banyak dari sebagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."⁴⁴

Kebebasan perempuan untuk melakukan kegiatan ekonomis tersebut terdapat juga dalam salah satu Hadits riwayat Muslim : “Jabir bin Abdullah berkata : “Bibiku dicerai, dan dia bermaksud hendak mengurus buah kurma pada masa iddahnya. Namun ada seorang laki-laki

⁴⁴ Fatimah Usman, *Pemahaman...*, hal. 169.

Kartono mendefinisikan pola asuh sebagai kegiatan mendidik dan membimbing anak menuju kearah kedewasaan. Anak sebagai manusia yang belum sempurna perkembangannya, dipengaruhi dan diarahkan orang tua untuk mencapai kedewasaan. Kedewasaan disini dalam arti keseluruhan yaitu dewasa secara biologis, dimana fungsi badan seorang anak sudah berkembang dan siap untuk menyelami hidupnya sendiri dalam keluarga, dan dewasa secara rohani yaitu apabila seorang anak telah menjadi manusia yang mampu berfikir, berkehendak, dan berbuat sendiri.⁴⁷

Sedangkan Hurlock, mengatakan bahwa pola asuh dapat diartikan pula dengan pola kedisiplinan. Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan kepada anak perilaku moral yang dapat diterima kelompok masyarakat. Dimana tujuan kedisiplinan adalah memberitahukan kepada anak, mana yang baik dan mana yang buruk, serta mendorongnya untuk berperilaku dengan standar yang berlaku dalam masyarakat di lingkungan sekitarnya.⁴⁸

Lebih lanjut Baumrind mendefinisikan pola asuh sebagai sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak, antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektualnya.⁴⁹

⁴⁷ Kartini Kartono. *Peranan Keluarga Memantau Anak* (Jakarta : CV. Rajawali, 1985), hal. 38.

⁴⁸ Elizabeth B. Hurlock. *Psikolog...* hal. 123.

⁴⁹ S. Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 51.

mereka dalam seluruh aspek perkembangan anaknya. Proses yang terjadi tentunya melalui proses komunikasi dan interaksi yang dilatarbelakangi oleh input yang dimiliki dan harapan yang akan dicapai.⁵²

Menurut Chamney, dalam penerapannya setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda antara orang tua yang satu dengan orang tua yang lain, sehingga anak akan belajar menyesuaikan diri sesuai dengan sistem yang diperoleh dari orang tua masing-masing, yang nantinya akan mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya.⁵³

Baumrind mengidentifikasikan adanya tiga pola asuh orang tua, yaitu :⁵⁴

a) **Gaya Authoritarian**

Orang tua yang authoritarian cenderung suka mengawasi, tetapi tidak mau mendengarkan anak-anak mereka. Mereka tidak begitu banyak berpartisipasi dalam aktivitas anak-anaknya. Mereka hanya mengharapkan kepatuhan tanpa banyak tanya, dan memandang anak perlu untuk dikontrol. Pada gaya seperti ini, anak-anak menjadi cenderung penakut, mudah terpengaruh, dan menarik diri dari pergaulan.

b) Gaya Permisif

Orang tua yang permisif mempunyai penerimaan tinggi namun pengawasan atau kontrol terhadap anak cenderung rendah. Mereka

⁵² Sebagaimana dikutip oleh D. Dianasari. Hubungan...hal. 43.

⁵³ T. Gordon. *Menjadi Orang Tua Efektif : Petunjuk Terbaru Mendidik Anak yang Bertanggung Jawab* (Jakarta : PT. Gramedia, 1996), hal. 254.

⁵⁴ S. Yusuf. *Psikologi...* hal. 51.

dalam sistem pendidikan dan pengasuhan anak yang berperspektif gender adalah memperhatikan hak-hak anak sesuai dengan tahap tumbuh kembangnya.⁶⁴

Menurut Anshar, pola asuh yang seharusnya diterapkan dalam keluarga yang baik dan berperspektif gender adalah bila didasari oleh prinsip kesetaraan, saling membantu, dan melengkapi dalam pembagian tugas antara suami istri dalam urusan keluarga (domestik) maupun urusan publik sesuai dengan kesepakatan bersama.⁶⁵

Anshar juga menjelaskan bahwa dalam pengasuhan anak yang berperspektif gender anak laki-laki dan perempuan seharusnya diberikan kesempatan yang sama untuk memperoleh pelayanan dalam berbagai hal guna mengembangkan potensi, bakat, dan minat masing-masing, serta adanya hak untuk ikut mengambil keputusan dalam keluarga. Selain itu mereka juga harus diperlakukan dengan adil dan tidak diskriminatif.⁶⁶

Lebih lanjut Anshar mengatakan bahwa prinsip kesetaraan, persamaan, saling membantu dan melengkapi antar suami istri dalam keluarga ini pada akhirnya tercermin dalam pola pengasuhan anak yang menjadi tanggung jawabnya.

Menurut Sobur, peran orang tua yang ideal adalah bagaimana orang tua mendidik dan mengasuh anak dimana tidak hanya ibu yang

⁶⁴ M. Anshar. *Pendidikan dan Pengasuhan Anak dalam Perspektif Gender* (Jakarta : Gramedia, 2005), hal. 1.

⁶⁵ M. Anshar . *Pendidikan...* hal. 16.

⁶⁶ M. Anshar, *Pendidikan...* hal. 38.



anak-anak, dan hal itu terkait dengan praktek pengasuhan yang dialami.⁸⁶ Perempuan dibesarkan untuk menggantungkan diri pada laki-laki. Mereka juga diajarkan untuk mempercayai bahwa sebagai perempuan mereka tidak dapat berdiri sendiri, rapuh, terlalu halus, dan selalu membutuhkan perlindungan. Sehingga di zaman yang semakin maju sekarang ini, ketika perempuan dituntut untuk mandiri, maka berbagai masalah emosional yang tidak terpecahkan justru menyeret perempuan jatuh. Pada saat perempuan ingin bebas dan terlepas dari belenggu, secara bersamaan perempuan juga mendambakan untuk dilindungi dan dirawat oleh laki-laki.

Lebih lanjut Symonds mengatakan bahwa perempuan tidak mau mengalami kecemasan yang merupakan bagian intrinsik dari proses perkembangan. Dan hal ini berkaitan dengan cara mereka dahulu dibesarkan. Semasa kanak-kanak perempuan tidak diajarkan untuk bersikap asertif dan mandiri, sebaliknya mereka diajarkan untuk nonasertif dan tergantung.⁸⁷ Hoffman menambahkan, bahwa perempuan dalam pengasuhannya cenderung dibantu, dihibur, kurang diarahkan untuk mandiri, serta kurangnya konflik yang dialami. Padahal pengaruh pengasuhan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sejalan dengan pendapat tersebut, teori Bandura mengungkapkan bahwa praktek pengasuhan dan keadaan keluarga akan sangat mempengaruhi sikap seseorang. Menurut Bandura, praktek pengasuhan, keadaan keluarga akan mempengaruhi kemasakan sosial anak, dimana hal tersebut akan mempengaruhi dalam bersikap. Hal ini tentunya terkait dengan

⁸⁶ C. Dowling. *Cinderella*...hal. 16.

⁸⁷ C. Dowling. *Cinderella*...hal. 28.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penetapan metodologi dalam suatu penelitian merupakan langkah yang sangat penting. Sebab terjadinya kesalahan dalam pengambilan data, analisis data, dan pengambilan keputusan, antara lain disebabkan oleh kurang tepatnya penetapan metodologi yang dipakai dalam penelitian tersebut.

Metode penelitian merupakan cara memecahkan persoalan dalam penelitian. Ilmiah tidaknya suatu penelitian sangat tergantung pada metodologi yang digunakan.⁹⁴ Kesalahan dalam menentukan metode penelitian mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan data serta kesalahan dalam pengambilan keputusan.⁹⁵ Oleh karena itu dalam menentukan metode penelitian harus tepat dan didasarkan pada alasan-alasan yang kuat.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan yang lebih menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan menggunakan metode statistik.⁹⁶ Disamping itu pula, pendekatan kuantitatif lazim diterapkan pada penelitian yang bersifat inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan pendekatan

⁹⁴ Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Rajawali Pers, 2000), hal. 8.

⁹⁵ Sutrisno Hadi. *Metodologi Research* (Yogyakarta : Andi Offset, 2000), hal. 19.

⁹⁶ Syaifuddin Azwar. *Metode Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hal. 5.

3. Indikator Variabel

Setelah dilakukan pembatasan kawasan (*domain*) ukur berdasarkan konstrak yang didefinisikan oleh teori yang bersangkutan, variabel yang telah jelas batasannya tidak jarang masih perlu dioperasionalkan ke dalam bentuk yang lebih konkret sehingga memudahkan proses penulisan item. Operasionalisasi tersebut dirumuskan ke dalam bentuk indikator perilaku (*behavioral indicators*) yang berisi cakupan dari alat ukur tersebut. Adapun indikator dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. *Cinderella* Complex, yang meliputi :

1) Mengharapkan Pengarahan Orang Lain.

Artinya suatu tindakan atau keputusan baru akan diambil apabila sudah melalui tahap meminta pendapat dan pengarahan dari orang lain.

2) Kontrol Diri Eksternal (*External Locus of Control*).

Adalah kecenderungan pusat kendali individu yang dikenal juga sebagai kecenderungan arah atribusi yang terbagi menjadi dua faktor, yaitu :

(a) Faktor *Powerfull Others* (P)

Adalah keyakinan seseorang bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan terutama oleh orang lain yang lebih berkuasa.

anantara laki-laki dan perempuan. Apakah anak laki-laki hanya diarahkan pada hal-hal yang bersifat maskulin dan perempuan pada hal-hal feminin saja.

4) Nilai Anak.

Berkaitan dengan cara orang tua memperlakukan anak-anaknya, apakah ada perbedaan berdasarkan jenis kelamin atau tidak. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi cara pandang anak tentang dirinya sendiri dihadapan lawan jenisnya. Karakter keluarga, baik sikap ayah atau ibu tentang peran seks akan berpengaruh terhadap identitas gender (*gender identity*) anak. Salah satu contohnya terkait dengan bagaimana orang tua memberikan dorongan yang sama atau berbeda kepada anak laki-laki dan perempuan dalam melanjutkan sekolah dan berprestasi.

5) Harapan tentang masa depan.

Berkaitan dengan bagaimana orang tua memberi kesempatan dan dukungan perkembangan potensi anak-anaknya, apakah ada perbedaan berdasarkan jenis kelamin atau tidak dibedakan, dan hal tersebut akan mempengaruhi kemandirian anak. Apakah masa depan hanya milik laki-laki saja atau semua orang tanpa terkecuali, baik itu laki-laki maupun perempuan.

Tabel 3.1
Blue Print *Cinderella Complex*

No	Indikator	Aitem Soal		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Mengharapkan Pengarahan Orang Lain.	5, 9, 19, 26	27	5
2.	Kontrol Diri Eksternal (<i>External Locus of Control</i>). a. Faktor <i>Powerfull Others</i> (P) b. Faktor <i>Chance</i> (C)	6 13, 23	7, 28 1, 15	3 4
3.	Rendahnya Harga Diri.	11, 29	14, 20, 24	5
4.	Menghindari Tantangan dan Kompetisi.	4, 17	2, 25	4
5.	Mengandalkan Laki-laki.	10, 30	16, 21	4
6.	Ketakutan Kehilangan Femitas.	8, 12, 18	3, 22	5
Jumlah Keseluruhan		16	14	30

Tabel 3.2
Blue Print Pola Asuh Berwawasan Gender

No.	Indikator	Aitem Soal	Jumlah
1.	Wewenang dan Proses Pengambilan Keputusan Pengasuhan.	20 3, 19	3
2.	Pembagian Tugas Pengasuhan.	5 4	2
3.	Perlakuan Teknis Pengasuhan.	1, 6, 7 2, 8, 9, 10, 11	8
4.	Nilai Anak.	12, 13, 14 15	4
5.	Harapan Tentang Masa Depan.	16 17, 18	3
Jumlah Keseluruhan		-	20

C. Subyek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diperkirakan.¹⁰¹ Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa berjenis kelamin perempuan (mahasiswi) Jurusan Psikologi semester I-VIII, yang sedang menyelesaikan studi Strata1 (S1) di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Cukup banyaknya jumlah mahasiswi aktif yang lebih mendominasi di jurusan tersebut, yaitu sebanyak 335 mahasiswi, turut menjadi salah satu alasan dipilihnya Jurusan Psikologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel sebagai tempat penelitian. Sehingga diharapkan dari jumlah populasi yang cukup

¹⁰¹ M. Singarimbun, dan Effendi S. *Metode...* hal. 3.

peneliti menggunakan bantuan komputer program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 11.5 *for Windows*.

Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan, diketahui bahwa dari 30 item skala *Cinderella Complex* didapat 15 item yang valid dan 15 item yang gugur yaitu item nomor 1, 2, 4, 7, 13, 14, 16, 17, 21, 23, 24, 25, 26, 27, dan 29. Item-item pada skala *Cinderella Complex* tersebut telah diujicobakan pada 100 subyek penelitian dengan menggunakan taraf signifikansi 5%. Dan untuk mengetahui item-item yang valid, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.3 dibawah ini.

Tabel 3.3
Daftar Item Skala *Cinderella Complex* yang Valid

No	No. Item	Corrected Item Total Correlation	r Tabel (df = 98)	Keterangan
1.	Item 3	0,2087	0,195	Valid
2.	Item 5	0,4012	0,195	Valid
3.	Item 6	0,2523	0,195	Valid
4.	Item 8	0,4979	0,195	Valid
5.	Item 9	0,4913	0,195	Valid
6.	Item 10	0,3758	0,195	Valid
7.	Item 11	0,2478	0,195	Valid
8.	Item 12	0,5646	0,195	Valid
9.	Item 15	0,2626	0,195	Valid
10.	Item 18	0,4476	0,195	Valid
11.	Item 19	0,5287	0,195	Valid
12.	Item 20	0,2478	0,195	Valid
13.	Item 22	0,2768	0,195	Valid
14.	Item 28	0,2249	0,195	Valid
15.	Item 30	0,3758	0,195	Valid

Disamping itu pula peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing dalam rangka penataan alur berpikir dan pelaksanaan penelitian.

2) Penyusunan Instrumen dan Penentuan Skoring

Dalam penyusunan instrumen penelitian ini terlebih dahulu peneliti menentukan indikator dari variabel-variabel penelitian yaitu variabel *Cinderella Complex* dan variabel pola asuh berwawasan gender. Instrumen disusun berdasarkan teori yang melandasi penelitian ini. Setelah indikator ditentukan langkah selanjutnya adalah membuat *blue print* (kisi-kisi aitem) yang berisi jumlah aitem (butir soal) yang digunakan sebagai pedoman untuk membuat instrumen penelitian.

Setelah *blue print* disusun lengkap dengan proporsinya, kemudian peneliti membuat aitem-aitem berdasarkan *blue print* yang mencakup aitem soal yang *favorable* (mendukung pernyataan) dan aitem soal yang *unfavorable* (tidak mendukung pernyataan). Setelah itu aitem yang telah dibuat tersebut selanjutnya dipertimbangkan lagi kelayakannya, dan aitem-aitem yang dianggap layak kemudian disusun menurut nomor urut yang telah ditentukan.

Setelah instrumen tersebut disusun, langkah selanjutnya adalah menentukan skoring alat ukur. Karena dalam penelitian ini menggunakan dua alat ukur yang berbeda, yaitu angket untuk

a) Angket Pola Asuh Berwawasan Gender

b) Skala Cinderella *Complex*

Sedangkan untuk mengungkap data *Cinderella Complex* yang dialami oleh subyek, digunakanlah skala dalam bentuk Skala Likert, yang terdiri atas 30 item pernyataan. Skala ini menggunakan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

b. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di Gedung A, dan B Fakultas Dakwah yang dimulai pada tanggal 03 Mei – 03 Juni 2010. Jangka waktu yang cukup lama tersebut memungkinkan peneliti dalam mengambil sampel penelitian sebanyak-banyaknya, untuk kemudian dipilih lagi berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan, yaitu harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Selanjutnya, kuesioner yang telah memenuhi persyaratan kemudian di *scoring* (dinilai) dan ditabulasikan datanya. Langkah

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Angket Pola Asuh Berwawasan Gender

Sedangkan untuk penyekoran jawaban dimana hal itu juga tidak dapat dilakukan pada penggunaan angket, dalam penelitian ini skor (nilai) yang diberikan hanya berfungsi sebagai *coding* untuk memudahkan peneliti dalam mengelompokkan subyek berdasarkan pola asuh orang tua. Dengan skor jawaban yang bergerak antara 0

Rangkuman Data Pola Asuh Tidak Berwawasan Gender

No. Subyek	Pola Asuh Orang Tua	Skor Total Angket
10	Berwawasan Gender	11
12	Berwawasan Gender	11
25	Berwawasan Gender	11
59	Berwawasan Gender	11
98	Berwawasan Gender	11
99	Berwawasan Gender	11

1	Berwawasan Gender	12
4	Berwawasan Gender	12
16	Berwawasan Gender	12
26	Berwawasan Gender	12
37	Berwawasan Gender	12
40	Berwawasan Gender	12
42	Berwawasan Gender	12
54	Berwawasan Gender	12
83	Berwawasan Gender	12
93	Berwawasan Gender	12
2	Berwawasan Gender	13
11	Berwawasan Gender	13
14	Berwawasan Gender	13
15	Berwawasan Gender	13
27	Berwawasan Gender	13
39	Berwawasan Gender	13
44	Berwawasan Gender	13
55	Berwawasan Gender	13
60	Berwawasan Gender	13
66	Berwawasan Gender	13
85	Berwawasan Gender	13
31	Berwawasan Gender	14
34	Berwawasan Gender	14
35	Berwawasan Gender	14
41	Berwawasan Gender	14
43	Berwawasan Gender	14
48	Berwawasan Gender	14
62	Berwawasan Gender	14
63	Berwawasan Gender	14
68	Berwawasan Gender	14
71	Berwawasan Gender	14
73	Berwawasan Gender	14
86	Berwawasan Gender	14
97	Berwawasan Gender	14
19	Berwawasan Gender	15
20	Berwawasan Gender	15

22	Berwawasan Gender	15
24	Berwawasan Gender	15
28	Berwawasan Gender	15
52	Berwawasan Gender	15
56	Berwawasan Gender	15
61	Berwawasan Gender	15
70	Berwawasan Gender	15
72	Berwawasan Gender	15
76	Berwawasan Gender	15
81	Berwawasan Gender	15
91	Berwawasan Gender	15
92	Berwawasan Gender	15
96	Berwawasan Gender	15
100	Berwawasan Gender	15
6	Berwawasan Gender	16
7	Berwawasan Gender	16
8	Berwawasan Gender	16
13	Berwawasan Gender	16
17	Berwawasan Gender	16
21	Berwawasan Gender	16
46	Berwawasan Gender	16
47	Berwawasan Gender	16
50	Berwawasan Gender	16
64	Berwawasan Gender	16
67	Berwawasan Gender	16
75	Berwawasan Gender	16
77	Berwawasan Gender	16
29	Berwawasan Gender	17
32	Berwawasan Gender	17
58	Berwawasan Gender	17
69	Berwawasan Gender	17
80	Berwawasan Gender	17
82	Berwawasan Gender	17
87	Berwawasan Gender	17
38	Berwawasan Gender	18
53	Berwawasan Gender	18

89	Berwawasan Gender	18
79	Berwawasan Gender	19

Dari data tersebut diketahui bahwa dari 100 orang subyek yang dijadikan sampel, hanya sebanyak 20 orang yang tidak dibesarkan melalui pola asuh berwawasan gender, sedangkan 80 orang lainnya telah dibesarkan melalui pola asuh berwawasan gender.

b. Skala Cinderella *Complex*

Skala ini digunakan untuk mengungkapkan data mengenai *Cinderella Complex* yang dialami oleh subyek. Terdiri dari 30 item soal, dan berbentuk skala Likert yang terdiri atas 4 pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Peniadaan jawaban tengah dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Kategori jawaban ragu-ragu memiliki arti ganda yang dapat diartikan belum memberikan jawaban atau bersifat netral.
2. Alternatif jawaban ragu-ragu menyebabkan terjadinya *central tendency affect* bagi responden yang ragu-ragu.
3. Jawaban ditengah akan mengurangi banyaknya informasi yang bisa didapat dari responden.

Setelah proses *scoring* dilakukan, diperoleh data kasar *Cinderella Complex* sebagaimana terangkum dalam lampiran 2 dan 3. Selanjutnya untuk memudahkan proses pengklasifikasian tingkat

3. Deskripsi Hasil Analisis Data

a. Uji Prasyarat Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian normalitas terhadap variabel *Cinderella Complex* dengan teknik Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai statistik sebesar 0,056 dan signifikansi 0,200, sedangkan dengan teknik Shapiro-Wilk diperoleh nilai statistik sebesar 0,991 dan signifikansi 0,707. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran skor dari variabel *Cinderella Complex* ini tergolong normal.

Tests of Normality

a. Lilliefors Significance Correction

Setelah dilakukan uji prasyarat, maka selanjutnya dilakukan uji analisa data untuk melihat perbedaan *Cinderella Complex* antara perempuan yang dibesarkan melalui pola asuh berwawasan gender dengan yang tidak dibesarkan melalui pola asuh berwawasan gender. Analisis data ini digunakan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah melalui Teknik Analisis Varian 1 – Jalur (*One – Way Anava*).

Dengan H_0 : Variansi kedua kelompok adalah sama/identik, dan H_a : Variansi kedua kelompok adalah berbeda. Serta kriteria bahwa jika signifikansi $> 0,05$ maka populasi tersebut tergolong homogen (sama/identik), dan sebaliknya jika signifikansi $< 0,05$ maka populasi tersebut tergolong heterogen (berbeda).

Dan berdasarkan hasil analisis data tersebut diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.8

ANOVA

Cinderella Complex

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	294,122	1	294,122	13,604	,000
Within Groups	2118,788	98	21,620		
Total	2412,910	99			

Berdasarkan data analisis dengan menggunakan teknik Analisis Varian 1 – Jalur (*One – Way Anava*) diperoleh harga F (ANOVA) sebesar 13,604 dan signifikansi 0,000. Dengan syarat jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima, dan sebaliknya jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Karena signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak, dan berarti H_a diterima. Artinya bahwa *Cinderella Complex* antara perempuan yang dibesarkan melalui pola asuh berwawasan gender dengan yang tidak dibesarkan melalui pola asuh berwawasan gender adalah berbeda. Atau dengan kata lain, terdapat perbedaan yang signifikan *Cinderella Complex* antara perempuan yang dibesarkan melalui pola asuh berwawasan gender dengan yang tidak dibesarkan melalui pola asuh berwawasan gender.

Sedangkan jika dilihat dari perbedaan rata-rata *Cinderella Complex* antara perempuan yang dibesarkan melalui pola asuh berwawasan gender dan perempuan yang tidak dibesarkan melalui pola asuh berwawasan gender, dimana rata-rata *Cinderella Complex* pada perempuan yang dibesarkan melalui pola asuh berwawasan gender sebesar $31,1125 <$ rata-rata *Cinderella Complex* pada perempuan yang tidak dibesarkan melalui

rata-rata *Cinderella Complex* yang lebih rendah daripada perempuan yang tidak dibesarkan melalui pola asuh berwawasan gender.

Karena sejak kecil perempuan telah dikondisikan untuk menghindari segala sesuatu yang menakutkan dengan hanya mengerjakan sesuatu yang mudah dan nyaman. Pada akhirnya mereka tidak terlatih dan tidak pernah dilatih untuk bebas dan mandiri, sebaliknya mereka justru dididik dan dilatih untuk selalu tergantung pada orang lain.

Bahkan, para perempuan yang tampak dari luar sangat berhasil juga cenderung untuk merendahkan diri mereka kepada orang lain, menjadi tergantung, dan tanpa sadar mengabdikan sebagian besar energi mereka untuk mendapatkan cinta, pertolongan, dan perlindungan terhadap apa yang kelihatannya sulit, menantang, atau kejam di dunia. Ketakutan itu jugalah yang mengakibatkan perempuan tidak berani memanfaatkan kemampuan otak dan kreativitasnya secara maksimal. Kondisi ini dilatarbelakangi oleh standar sosial yang memposisikan wanita pada sektor domestik yang tidak perlu mengejar prestasi.

Seperti yang dikemukakan Hurlock, bahwa penggolongan peran jenis mempengaruhi perilaku, penilaian diri, cita-cita, prestasi, minat, sikap terhadap lawan jenis dan penampilan.¹¹¹ Anak perempuan menyadari bahwa peran jenis yang harus diperankan lebih rendah daripada peran anak laki-laki. Kesadaran tersebut mengakibatkan menurunnya penilaian diri.

¹¹¹ Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan...* hal. 167.

2. Kelemahan Subyek

Disamping itu masih ada beberapa pernyataan yang kurang mudah dipahami oleh subyek, sehingga subyek terkesan sulit dalam memahami dan menyebabkan ada pengisian yang bersifat ngawur.

Tidak adanya rapport terlebih dahulu antara peneliti dengan subyek, sehingga kondisi fisik maupun psikologis subyek tidak dapat dikontrol oleh peneliti.

Dan dari kelemahan-kelemahan tersebut diatas, maka dalam penelitian ini masih terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan demi kebaikan selanjutnya. Untuk itu dirasa sangat perlu untuk dikemukakan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya :

1. Saran bagi kaum perempuan
 - a. Agar meningkatkan pemahaman mengenai relasi antara laki-laki dan perempuan, sehingga dapat tercipta lingkungan yang harmonis.
 - b. Agar meningkatkan pengetahuan mengenai gender dan keadilan gender sehingga mampu memposisikan diri sebagai individu yang bebas namun tetap bertanggung jawab, baik dalam lingkup publik maupun domestik.
 - c. Agar terlibat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan dan organisasi formal, baik dalam lingkup kecil maupun luas, dalam rangka mengaktualisasikan diri serta terlibat aktif dalam dunia publik.
2. Saran bagi orang tua
 - a. Agar dapat menerapkan pola asuh yang berwawasan gender, sehingga setiap anggota keluarga memiliki akses yang sama dalam segala hal yang berkaitan dengan urusan rumah tangga.
 - b. Agar tidak membedakan anak berdasarkan penggolongan jenis kelamin, sehingga tercipta suasana yang adil dan demokratis dalam keluarga.
 - c. Agar meningkatkan pengetahuan mengenai karakteristik *Cinderella Complex* sehingga dapat melakukan upaya antisipatif yang tepat bagi tumbuh kembang putrinya.
3. Saran bagi peneliti selanjutnya
 - a. Agar dilakukan studi kualitatif yang mampu mengungkap lebih detail lagi profil individu yang memiliki tingkat *Cinderella Complex* yang

- Fakih, Mansour, 1996, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fuaddudin, 1999, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*. Jakarta : Lembaga Kajian Agama dan Jender, Solidaritas Perempuan The Asia Foundation.
- Gabriel P., Kuperminc, 1996, *Authonomy, Relatedness, and Male Adolescent Delinquency: Toward a Multidimensional View of Social Competence*. Journal of Adolescent Research.
- Gunarsa, S., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Gordon, T., 1996, *Menjadi Orang Tua Efektif : Petunjuk Terbaru Mendidik Anak yang Bertanggung Jawab*, Terj. : Tim Psikologi Klinis. Jakarta : PT. Gramedia.
- Hadi, Sutrisno, 1990 *Metodologi Research 4*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Hadi, Sutrisno, 2000, *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Hidayati, M., 2001, *Hubungan Ibu dan Anak Perempuan : Sebuah Ditorsi ?*. Dalam Jurnal Perempuan edisi 16, Jakarta : Yayasan Jurnal Perempuan.
- <http://222.124.164.132/web/detail.php?sid=160781&actmenu=36>
- Ibrahim, Subandy, Idi dan Suranto, Hanif (ed), 1998, *Wanita dan Media*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- J. C., Mosses, 1996, *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kartono, Kartini, 1985, *Peranan Keluarga Memantau Anak*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Kompas, 30 April 2001, *Fikih Perempuan Bukan Hal yang Statis*
- Mardi Muljani, Sri Wigati, 2000, *Cinderella Complex*. Anima : Indonesian Psychological Journal, Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Monks, F.J., 2006, *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagian*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Mufidah, 2004, *Paradigma Gender*. Malang : Bayu Media.
- Muhammad, Husein, 2001, *Fiqh Perempuan : Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta : LKiS.

